



MENINGKATKAN KEMAMPUAN BER CERITA ANAK DENGAN MEDIA BONEKA TANGAN PADA KELOMPOK B TK TARUNA BANGSA SENTUL-BOGOR

Arlinah

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Terbuka, Indonesia

arlinahpei@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bercerita dengan menggunakan media boneka tangan pada anak kelompok B TK Taruna Bangsa, Sentul-Bogor, Tahun Ajaran 2022/2023. Media boneka tangan dipilih karena pada dasarnya anak senang mendengarkan cerita. Metode penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Subyek penelitian berjumlah 18 anak yang terdiri dari 11 anak laki – laki dan 7 anak perempuan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak. Pada pra siklus sebesar 83,3% yang berada pada kriteria Belum Berkembang (BB), pada siklus I dilakukan tindakan melalui media boneka tangan meningkat menjadi 55,56% pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan meningkat pada siklus II menjadi 88,89% pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun dengan media boneka tangan.

Kata kunci : Anak Usia Dini, Kemampuan Bercerita, Boneka Tangan

ABSTRACT

This research aims to improve storytelling skills by using hand puppet media on children of group B TK Taruna Bangsa, Sentul-Bogor, School Year 2022/2023. The hand puppet are chosen for the media because basically children enjoy listening to stories. This research method uses Class Action Research. The subjects were 18 children, consisting of 11 boys and 7 girls. Data analysis techniques are descriptive analysis techniques. The results of this study show that hand puppet media can improve a child's ability to tell stories. In the pre-cycle of 83.3% which is on the criterion of Undeveloped (BB), in the cycle I performed action through the media of the hand puppet and increased to 55.56% in the criteria of Growing According to Expectation (BSH), and increased in the second cycle to 88.89% in criteria (BSB). Based on the results of this study, it showed that there was an improvement in the ability of 5-6-year-olds to tell stories with the media of hand puppet.

Keywords : *Early Childhood, Storytelling Ability, Hand Puppet*



Pendahuluan

Salah satu aspek perkembangan anak usia dini adalah perkembangan bahasa. Pada dasarnya bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan kehendak seseorang kepada orang lain. Selain itu bahasa dapat dipakai untuk mencari informasi dan menyampaikan informasi. Jika seseorang kurang mampu dan tidak terampil berbahasa maka tidak terampil pula dalam hal berkomunikasi serta tidak dapat menyampaikan hasil pikiran, perasaan, dan kehendaknya. Untuk mencapai kemampuan dan keterampilan berbahasa diperlukan upaya konkret dari pendidik di sekolah (Mustakim, 2005). Bahasa sebagai alat sangat penting digunakan oleh manusia dalam melakukan interaksi dan komunikasi dengan sesamanya. Melalui bahasa manusia dapat mengungkapkan apa yang sedang dirasakan dan pengalaman sehari-hari. Khusus bagi anak-anak, bahasa digunakan sebagai tolak ukur perkembangan mereka. Pada umumnya kemampuan bahasa dibagi menjadi dua jenis, meliputi kemampuan reseptif, yaitu kemampuan manusia dalam mendengar serta memahami sesuatu. Kemampuan ekspresif, yaitu kemampuan manusia dalam mengungkapkan sesuatu atau berbicara. Namun, bahasa seringkali dikaitkan dengan kemampuan seseorang dalam berbicara (Rizqina, 2018, 2019; Tanfidiyah & Ferdian, 2019).

Proses pengembangan bahasa ialah satu di antara enam aspek perkembangan anak. Bahasa ialah alat yang dipakai oleh seseorang untuk berinteraksi secara lisan dengan orang-orang dan lingkungan sekitarnya (Suhartono, 2005). Bahasa digunakan sebagai alat untuk melaksanakan komunikasi. Melalui tersedianya bahasa, anak bisa membuat pertemanan dan juga melakukan penyesuaian terhadap lingkungan sekitarnya. Pengembangan bahasa menurut Kartoningasih (2021) mencakup, Membuat tulisan, melakukan bacaan, menyimpan dan mencoba bicara. Satu di antara aspek bahasa yang dominan untuk dikembangkan adalah keterampilan berbicara. Keterampilan Berbicara ialah sebuah proses membentuk komunikasi, diakibatkan pada hal ini membentuk pesan melalui sebuah sumber ke tempat lain (Suratman & Rahngang, 2021). Berkomunikasi dengan cara lisan dapat berkembang secara optimal dan mempunyai pencatatan kata dan juga melakukan pengenalan akan tanda-tanda dalam mempersiapkan berbicara anak (Hamzah & Suratman, 2023; Khomaeny et al., 2020).

Banyak metode yang dapat dipakai untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak melalui berbagai macam aktivitas belajar yang dapat membuat perasaan senang. Metode bercerita (*storytelling*) merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini secara lisan, sehingga kegiatan bercerita (*storytelling*) dapat memberikan pengalaman belajar anak untuk berlatih mendengarkan informasi tentang pengetahuan, nilai dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Moeslichatoen, 1999). Metode bercerita dapat mengubah etika anak-anak karena sebuah cerita mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memperhatikan, serta merekam peristiwa dan imajinasi yang ada dalam cerita. Selain itu bercerita dapat pula memberikan pengalaman dan pembelajaran (Putri, 2017).



Menurut Wahyuni (2017) metode bercerita dapat diartikan sebagai cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar usia anak dini. Oleh karena itu materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya berhubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu. Biasanya kegiatan bercerita dilaksanakan pada kegiatan penutup, sehingga kalau anak pulang, anak menjadi tenang dan senang setelah mengikuti pembelajaran, Namun demikian pada praktiknya tidak selalu pada saat kegiatan penutup, bercerita dapat dilakukan pada saat kegiatan pembukaan, kegiatan inti, maupun pada waktu-waktu senggang di sekolah, misalnya pada saat waktu istirahat, karena mendengarkan cerita adalah sesuatu yang mengasyikkan bagi anak usia dini

Banyak media pembelajaran melalui bercerita yang dapat menarik perhatian anak, salah satunya adalah media boneka tangan. Penggunaan boneka tangan sebagai media dalam bercerita dapat membuat anak lebih tertarik pada cerita yang disajikan, sehingga mereka lebih cenderung untuk mendengarkan cerita tersebut. Hal ini dapat berdampak positif pada perkembangan bahasa anak, terutama dalam kemampuan bercerita. Dengan bercerita, pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan berbicara, dengan menambah perbendaharaan kosa kata, kemampuan mengucap kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya (Nurbiana, 2019).

Berdasarkan penjelasan tersebut pentingnya bercerita dalam aspek perkembangan bahasa anak maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bercerita pada anak usia dini. Dalam hal ini, penulis melakukan penelitian pada TK Taruna Bangsa Sentul-Bogor, Jawa Barat. Berdasarkan hasil observasi awal penulis, menunjukkan bahwa anak-anak di TK Taruna Bangsa masih tergolong kurang mampu dalam bercerita hal ini terlihat dari hasil belajar peserta didik yang belum berkembang. Oleh sebab itu, penulis melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan media boneka tangan pada kelompok B di TK Taruna Bangsa Sentul-Bogor. Penelitian ini untuk menguji sejauhmana efektivitas penggunaan media boneka tangan dalam aspek perkembangan bahasa anak melalui bercerita.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model Kurt Lewin. Dalam penelitian ini menggunakan konsep pokok penelitian yang terdiri dari empat komponen yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dibagi menjadi dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari beberapa tahap atau langkah. Tahapan atau langkah-langkah tersebut mencakup perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Observasi ini dilakukan kepada kelompok B



Taruna Bangsa. Karakteristik anak-anak pada kelompok B Taruna Bangsa ini masih kurang dalam kemampuan bercerita, terlihat dari hasil belajar siswa yang belum berkembang. Penelitian tindakan kelas yang direncanakan dengan dua siklus, yaitu siklus 1 dan siklus 2. Pelaksanaan siklus 1 didasarkan pada refleksi prasiklus. Jika tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai setelah pelaksanaan siklus 1, maka siklus 2 tidak diperlukan. Namun, jika perbaikan pembelajaran masih diperlukan, maka siklus 2 akan dilaksanakan dengan langkah-langkah yang sama seperti siklus 1, dan diharapkan akan mencapai peningkatan yang lebih baik dari sebelumnya. yang berjumlah 18 anak yang terdiri dari 11 anak laki-laki dan 7 anak perempuan.

Temuan dan Pembasan

Penelitian ini dilakukan di TK Taruna Bangsa Sentul, Bogor pada anak-anak kelompok B yang terdiri dari 18 anak. Semua anak dapat hadir dalam penelitian tindakan kelas pada siklus I dan II. Tema yang digunakan pada saat penelitian ini berlangsung adalah tema Binatang. Dari hasil observasi (pra siklus), siklus I dan II, diketahui pada observasi awal dari 18 anak, ada 15 anak yang Belum Berkembang (BB) dan 3 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH), ini artinya kemampuan bercerita anak kelompok B di TK Taruna Bangsa Sentul masih sangat rendah. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I kemampuan bercerita anak mulai meningkat yaitu 8 anak Belum Berkembang (BB) dan 10 anak Berkembang Sesuai Harapan. Pada siklus I ini masih kurang dari 70% anak yang Berkembang Sesuai Harapan, sehingga diperlukan siklus II. Pada siklus II, kemampuan cerita anak semakin meningkat yaitu 2 anak Belum Berkembang dan 16 anak Berkembang Sesuai Harapan. Gambaran detail dari hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Hasil Analisis Data pada Observasi Awal (Pra Siklus)

No	Nama Siswa	Indikator		Kesimpulan
		1	2	
1	Abraham	BB	BB	BB
2	Adhinata	BB	BB	BB
3	Alden	BSH	BSH	BSH
4	Altair	BB	BB	BB
5	Arsy	BB	BB	BB
6	Damien	BB	BB	BB
7	Gavin	BB	BB	BB
8	Jedden	BSH	BSH	BSH
9	Kalila	BB	BB	BB
10	Michelle	BB	BB	BB
11	Mikhayla	BB	BB	BB
12	Vitnada	BB	BB	BB



13	Rakha	BB	BB	BB
14	Aletheia	BB	BB	BB
15	Shin Taeyang	BB	BB	BB
16	Sienna	BSH	BSH	BSH
17	Willa	BB	BB	BB
18	Sean	BB	BB	BB

Sumber : Hasil Analisis Data pada peserta didik di TK Taruna Bangsa Bogor

Setelah melakukan pada observasi awal guru selanjutnya melakukan analisis data pada siklus I. Hal ini dapat dilihat dalam table berikut ini:

Tabel 2
Hasil Analisis Data Pada Siklus I

No	Nama Siswa	Indikator		Kesimpulan
		1	2	
1	Abraham	BB	BB	BB
2	Adhinata	BB	BSH	BSH
3	Alden	BSH	BSH	BSH
4	Altair	BB	BSH	BSH
5	Arsy	BB	BB	BB
6	Damien	BSH	BSH	BSH
7	Gavin	BB	BB	BB
8	Jedden	BSH	BSH	BSH
9	Kalila	BSH	BSH	BSH
10	Michelle	BB	BB	BB
11	Mikhayla	BB	BB	BB
12	Vitnada	BSH	BSH	BSH
13	Rakha	BB	BB	BB
14	Aletheia	BB	BB	BB
15	Shin Taeyang	BSH	BSH	BSH
16	Sienna	BSH	BSH	BSH
17	Willa	BSH	BSH	BSH
18	Sean	BB	BB	BB

Sumber : Hasil Analisis Data pada peserta didik di TK Taruna Bangsa Bogor

Sedangkan hasil pada analisis data pada siklus II dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:



Tabel 3
Hasil Analisis Data Pada Siklus II

No	Nama Siswa	Indikator		Kesimpulan
		1	2	
1	Abraham	BSH	BSH	BSH
2	Adhinata	BSH	BSH	BSH
3	Alden	BSH	BSH	BSH
4	Altair	BSH	BSH	BSH
5	Arsy	BB	BB	BB
6	Damien	BSH	BSH	BSH
7	Gavin	BSH	BSH	BSH
8	Jedden	BSH	BSH	BSH
9	Kalila	BSH	BSH	BSH
10	Michelle	BB	BSH	BSH
11	Mikhayla	BSH	BSH	BSH
12	Vitnada	BSH	BSH	BSH
13	Rakha	BSH	BSH	BSH
14	Aletheia	BSH	BSH	BSH
15	Shin Taeyang	BSH	BSH	BSH
16	Sienna	BSH	BSH	BSH
17	Willa	BSH	BSH	BSH
18	Sean	BB	BB	BB

Sumber : Hasil Analisis Data pada peserta didik di TK Taruna Bangsa Bogor

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada capaian perkembangan anak baik pra-siklus, siklus I, dan siklus II, maka terjadi peningkatan dalam ketuntasan belajar anak. Hal ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4
Capaian Ketuntasan Belajar Anak di TK Taruna Bangsa Sentul-Bogor

NO	Siklus	Capaian Perkembangan Anak				Presesntasi Ketuntasan Belajar
		BB	MB	BSH	BSB	
1.	Pra Siklus	15	0	3	0	16,7 %
2.	Siklus I	8	0	10	0	55,56 %
3.	Siklus II	2	0	16	0	88,89 %

Hasil capaian siklus I penulis menganggap guru masih belum berhasil. Pada tahap selanjutnya, penulis melakukan diskusi kepada guru dan menyusun kegiatan pada siklus II. Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa peserta didik sangat antusias

mendengarkan penjelasan guru. Untuk memperjelas hasil penelitian ini penulis menampilkan analisis data dalam diagram sebagai berikut:

Gambar. 1. Diagram Presentasi Ketuntasan Belajar



Adapun keterangan indikator dari diagram tersebut adalah: 1) Mendengarkan dan memperhatikan guru bercerita menggunakan boneka tangan; 2) Anak bercerita menggunakan boneka tangan. Dalam hal ini penulis, akan mendeskripsikan hasil temuan sebagai berikut:

a. Mendengarkan dan memperhatikan guru bercerita menggunakan boneka tangan

Dalam mendengarkan dan memperhatikan guru saat bercerita menggunakan boneka tangan pada observasi awal hanya 3 anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 15 anak Belum Berkembang (BB). Hal ini disebabkan anak kurang tertarik dengan media yang disajikan oleh guru yang berupa gambar, selain itu dalam bercerita guru kurang menguasai cerita sehingga anak menjadi bosan. Pada siklus I, guru mengganti media gambar menjadi boneka kecil yang terbuat dari kain flannel sehingga ada perbedaan hasil capaian yaitu ada 10 anak yang Belum Berkembang (BB) dan 8 anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Berdasarkan hasil capaian pada siklus I yang dianggap belum berhasil, maka peneliti menyusun kegiatan pada siklus II yaitu bercerita dengan menggunakan boneka tangan, selain itu guru lebih menguasai cerita dan ekspresif sehingga anak-anak merasa antusias untuk mendengarkan guru bercerita. Pada siklus II ini terlihat hasil yang sangat baik, yaitu 3 anak Belum Berkembang (BB) dan 15 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

b. Anak bercerita menggunakan boneka tangan

Pada observasi awal hanya 3 anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 15 anak yang Belum Berkembang (BB), hal ini disebabkan anak masih bingung dengan kegiatan bercerita yang mereka ceritakan kembali. Pada siklus I terdapat 10 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 8 anak Belum Berkembang. Setelah melakukan pengamatan, peneliti telah menyusun langkah-langkah pembelajaran bercerita dengan media boneka tangan. Namun, peneliti merencanakan untuk mengambil tindakan pada siklus II,



yang menunjukkan adanya tindakan perbaikan dalam pembelajaran bercerita tersebut. Dalam perencanaan di siklus II, peneliti mengganti boneka dari kain flannel menjadi boneka tangan agar terlihat lebih menarik. Selain media yang diganti, guru juga menyajikan cerita dengan ekspresif dan menyenangkan, sehingga anak-anak menjadi antusias dan lebih mengerti ceritanya dan anak-anak dapat bercerita dengan baik dengan media boneka tangan. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II ini, hasil capaian anak menjadi 16 anak Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 2 anak Belum Berkembang (BB).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka bercerita dengan menggunakan boneka tangan dapat meningkatkan aktivitas belajar anak di TK Taruna Bangsa Sentul-Bogor. Melalui guru bercerita anak akan mendapatkan beberapa informasi terkait tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita yang telah disampaikan oleh guru. Melalui metode bercerita juga dapat membantu anak untuk mengasah pendengaran, anak akan terbiasa menjadi pendengar yang baik sehingga dapat meningkatkan daya ingat siswa terhadap apa yang telah diceritakan (Moeslichatoen, 1999). Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan metode bercerita oleh guru, sebagai berikut:

1. Mengkomunikasikan tujuan dan tema kegiatan bercerita pada anak.
2. Mengatur tempat duduk anak.
3. Melakukan pembukaan bercerita dengan menarik.
4. Pengembangan cerita yang dituturkan guru.
5. Guru menetapkan trik-trik agar mampu menggetarkan dan memikat hati dan perasaan anak
6. Memberikan beberapa pertanyaan seputar cerita yang disampaikan setelah kegiatan bercerita usai.

Menurut Iklila Febrianti Fiorentisa, dkk (2020) agar kegiatan bercerita dapat dilaksanakan secara efektif, guru harus terlebih dahulu mengetahui alasan mengapa bercerita sangat penting bagi dunia anak-anak serta manfaat dari bercerita tersebut. Bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna oleh anak. Bercerita merupakan metode dan materi yang dapat diintegrasikan dengan dasar keterampilan lain, yaitu berbicara, membaca, menulis, dan menyimak. Dan dalam pendidikan anak usia dini (PAUD), kegiatan bercerita memberikan ruang lingkup yang bebas pada anak-anak untuk mengembangkan bersimpati dan berempati terhadap peristiwa yang menimpa orang lain. Bercerita memberi contoh kepada anak bagaimana menyikapi suatu permasalahan dengan baik. Bercerita memberikan budaya dan budi pekerti yang kuat. Bercerita memberikan ruang gerak pada anak. Bercerita mendorong anak memberikan makna bagi proses belajar. Dari pemaparan di atas dapat kita tahu manfaat dari bercerita, yaitu :

1. Membangun kontak batin antara anak dengan orang tuanya maupun anak dengan gurunya.
2. Media penyampai pesan terhadap anak.
3. Pendidikan imajinasi atau fantasi anak.



4. Dapat melatih emosi atau perasaan anak.
5. Membantu proses identifikasi diri (perbuatan).
6. Memperkaya pengalaman batin.
7. Sebagai hiburan yang menarik perhatian anak.
8. Serta membentuk karakter anak.

Selain itu, catatan dalam penelitian ini kegiatan bercerita yang dilakukan pada anak usia dini akan lebih menarik dan memberikan kesan yang mendalam pada anak usia dini adalah dengan menggunakan alat bantu berupa media audio visual. Hal ini disebabkan karena anak usia dini pada umumnya akan merasa cepat jenuh dan sulit untuk berkonsentrasi jika tidak diberikan hal-hal yang menarik. Anak usia dini juga akan mudah menanggapi pesan jika dilakukan dengan media audio visual (Syamsiyah & Hardiyana, 2021). Penelitian ini juga memberikan literatur mengenai kreativitas pada guru pendidikan anak usia dini. Menurut Khusnul Khotimah, dkk (2021) beberapa aktivitas di kelas lembaga PAUD pada umumnya, terlihat adanya kegiatan yang kurang memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kecerdasan bahasa dan bercerita. Demikian pula pemanfaatan media kurang bervariasi. Metode yang digunakan kebanyakan menggunakan metode ceramah. Sementara itu, anak hanya melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Para guru khususnya guru TK harus lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan suatu kegiatan untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan bercerita anak kreativitas guru diperlukan dalam upaya memotivasi anak agar mau mengikuti kegiatan pembelajaran. Kreativitas seorang guru dapat terlihat dari cara guru menerapkan berbagai strategi, metode, media dan teknik pembelajaran.

Kesimpulan

Kegiatan pembelajaran bercerita menggunakan boneka tangan dirancang untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak dalam proses belajar. Kegiatan ini dapat dilakukan dalam kegiatan inti pembelajaran dan media atau alat yang digunakan dapat memperkuat pengalaman belajar anak. Penggunaan media yang menarik akan mendukung kegiatan bercerita sehingga dapat membantu perkembangan bercerita anak. Selain itu, kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan ini dapat membuat anak senang, melatih kesabaran, meningkatkan daya pikir dan keterampilan motorik halus, serta meningkatkan koordinasi antara mata dan tangan. Hal ini membantu anak mengembangkan kemampuan sesuai dengan usia dini mereka. Kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan juga membantu anak untuk mengembangkan wawasan mereka dalam berbicara dan mengungkapkan pikiran mereka dengan jelas. Berdasarkan diagram batang, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam pencapaian hasil belajar dari kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan. Pada prasiklus, hasil pencapaian hanya sebesar 16,7%, namun pada siklus 1 meningkat menjadi 55,56%, dan pada siklus 2 terjadi peningkatan lagi hingga mencapai 88,89,3%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan



perbaikan dengan rencana-rencana yang telah disusun oleh peneliti berhasil menghasilkan pencapaian pembelajaran yang maksimal sesuai dengan harapan.

Referensi

- Fiorentisa, Iklila Febrianti, dkk. Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Tangan. *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 1, Nomor 1, 2020.
- Hamzah, N., & Suratman, B. (2023). Pop Culture and New Media Impact of Internet Use in Parenting on Early Childhood Development. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1).
- Helda Yanti, dkk , Meningkatkan Kemampuan Bahasa pada Anak Usia Dini Melalui metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan kelompok B TK Negeri 2 Bontang Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, Volume 4, Nomor 1, 2022.
- Kartoningih, S. (2021). *Keterampilan Bercerita*. Muhammadiyah Universitas Press.
- Khomaeny, E. F. F., Ulfah, M., & Hamzah, N. (2020). Pengaruh Aktivitas Fisik Dan Lingkungan Alamiah Bagi Daya Tahan Tubuh Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 234. <https://doi.org/10.24235/awlad.v6i2.6206>
- Khotimah, Khusnul & Miftakhul Jannah, Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Dan Emosi Anak Usia Dini, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, Volume 8, Nomor 2, 2021.
- K. Kunandar, *Penilaian autentik (Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Lewin, Kurt, Action research and minority problems. *J. Soc.* Volume 2, Nomor 4, 1946.
- Moeslichatoen. R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*". Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.
- Mustakim, M. N. (2005). *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Depdiknas.
- Nurbiana, D. (2019). *Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa*. Universitas Terbuka.
- Putri, Hadisa. "Penggunaan metode cerita untuk mengembangkan nilai moral anak TK/SD." *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, Volume 3, Nomor, 1, 2018.
- Rizqina, A. L. (2018). *Membangun Karakter Bangsa Sejak Dini Melalui Metode Bercerita*. 3, 229–236.
- Rizqina, A. L. (2019). *Golden Age: Pendidikan Inklusi Berbasis Budaya di Lingkungan PAUD Lab. FIP UNY Pedagogia*. 4, 113–122.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. Depdiknas.
- Suratman, B., & Rahnang, R. (2021). Kindergarten Early Childhood Learning Practices in Education Institutions Kindergarten. *Albanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 30–40.



- Syamsiyah, Nur, & Andri Hardiyana. Implementasi Metode Bercerita sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 6, Nomor 3, 2021.
- Tanfidiyah, N., & Ferdian, U. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(3).
- Wahyuni, S. (2017). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Kelompok B RA An-Nida. *Jurnal Raudhab*, 5(2).